Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi

Dr Syamsuddin Arif

"The past is everywhere a battleground of rival attachments; competing groups struggle to validate present goals by appealing to continuity with, or inheritance from, ancestral or other precursors."
- David Lowenthal[1]

Dalam literatur kesarjanaan antarabangsa, bila, darimana, dan bagaimanakah masuknya Islam di kepulauan Indonesia-Melayu serta sejauh manakah pengaruhnya adalah persoalan-persoalan yang menyulut kontroversi di kalangan Orientalis maupun ilmuwan-ilmuwan Muslim. Makalah ini akan memetakan ranah historiografi Islam di Nusantara sekaligus meninjau ulang pelbagai pandangan dan hujah-hujah yang telah dilontarkan berkaitan masa dan tempat asal kedatangan, pola-pola konversi dan sebab-sebabnya, serta kadar pengaruh ajaran Islam terhadap penduduk Nusantara, terutama dari sisi metodologi dan epistemologinya.

1. Penanggalan: Sejak Bila?

Kita mulai dengan pertanyaan: Bilakah Islam sampai ke Nusantara? Secara garis besar, jawaban para ahli untuk soalan ini terbagi dua. Pendapat **pertama** mengatakan bahwa Islam tiba di Nusantara pada abad ke-13 Masehi, yakni setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah akibat serbuan tentara Mongol pada tahun 1258 M: *"Toen de Mongolenvorst Hoelagoe in 1258 na Chr. Bagdad verwoestte, …was de Islam langzaam aan begonnen, in de eilanden van den Oost-Indischen Archipel door te dringen,"*[2] demikian menurut Christiaan Snouck Hurgronje (w.1936), pakar ketimuran (Orientalis) sekaligus penasehat kolonial Belanda. Pendapat klasik ini didasarkan pada batu nisan kubur Sultan Malik as-Shalih tahun 696 Hijriah atau1297 Masehi. Dirujuk pula catatan perjalanan Marco Polo yang sempat singgah di Sumatra pada tahun dan memberitakan ramainya rakyat kerajaan Perlak telah memeluk Islam.[3]

Pendapat **kedua** -yang boleh kita namakan pandangan "revisionis"- menyatakan Islam masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 yakni sejak zaman Khulafa' Rasyidin pada kurun pertama Hijriah. Pendapat yang diyakini oleh mayoritas sarjana Muslim ini didukung oleh data-data sejarah yang cukup banyak.[4] Pertama, dari berita Cina zaman

[1] David Lowenthal, "Conclusion: Archeologists and Others," dalam *The Politics of the Past*, ed. Peter Gathercole & David Lowenthal (London: Unwin Hyman, 1990), hlm. 308.

[2] C.S. Hurgronje, "De Islam in Nederlandsch-Indië," dalam *Verspreide Geschriften* (Bonn: Kurt Schroeder, 1923-1927), jilid 4, bag. 2, hlm. 361, cf. *Islam di Hindia Belanda*, terj. S. Gunawan (Jakarta: Bhatara, 1973). Ditegaskannya lagi dalam sebuah ceramah di Amsterdam bahwa: "*Niet de godsdienst van Mohammed, maar de tot rijpheid ontwikkelde Islam kan herwaarts zijn overgekommen. … de derde eeuw onstaan* (Bukan agama Muhammad yang datang ke Nusantara ini, melainkan Islam yang sudah berkembang matang … tiga abad kemudian)".

[3] Lihat Paul Peliot, *Notes on Marco Polo*, I (Paris: Maisonneuve, 1959), 86.

[4] Sebagaimana disimpulkan oleh Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan pada 17-20 Maret 1963/21-24 Syawwal 1382 yang dihadiri oleh KASAB Jenderal A.H. Nasution, Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri, Menteri Penerangan Prof Dr Roeslan Abdul Gani, Dr H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Dr Tudjimah dan tokoh-tokoh

Dinasti T'ang yang menyebut orang-orang Ta-Shih (yakni Arab) yang mengurungkan niatnya menyerang kerajaan Ho Ling yang diperintah Ratu Sima (674 Masehi), maka beberapa ahli menyimpulkan bahwa orang-orang Islam dari tanah Arab sudah berada di Nusantara –diperkirakan Sumatra- pada abad pertama Hijriah (abad ke-7 Masehi).[5]

Salah satu bukti kukuh untuk pendapat ini diungkapkan oleh Ibrahim Buchari, merujuk angka tahun yang terdapat pada batu nisan seorang ulama bernama Syaikh Mukaiddin di Baros, Tapanuli, Sumatera Utara, dimana tertulis tahun 48 Hijriah yakni 670 Masehi. Sumber data lainnya kita peroleh dari Syaikh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Talib ad-Dimasyqi (w. 1327 M) alias Syaykh ar-Rabwah, penulis kitab *Nukhbat ad-Dahr fi 'Aja'ib al-Barr wa 'l-Bahr*, yang menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara, atau tepatnya Campa (Kamboja dan Vietnam sekarang) pada tahun 30 Hijriyah atau 651 Masehi.[6]

2. Penelusuran: Dari mana?

Demikian pula mengenai asal kedatangannya, pun ada beberapa pendapat. Pendapat **pertama** mengatakan Islam dibawa masuk ke Nusantara oleh saudagar-saudagar dari Gujarat, sebuah propinsi di bagian selatan India. Seperti dikatakan Snouck Hurgronje, orang-orang Islam yang menyebarkan agamanya di Indonesia tidak datang langsung dari negeri Arab. Mereka adalah orang-orang Islam dari anak benua India: *"la religion du prophète arabe a été introduite dans l'Archipel par l'intermédiaire de l'Inde"*.[7] Ditunjuknya unsur-unsur keislaman di Indonesia yang sama dengan di India. Cerita-cerita rakyat dalam bahasa-bahasa daerah Nusantara mengenai nabi dan para pengikut pertamanya, menurutnya, tidak hanya jauh dari nilai sejarah, tetapi juga jauh dari nilai-nilai Arab, yang cerita asalnya terdapat di India. Dikatakannya pula bahwa kebiasaan Muslim di Indonesia menunjukkan beberapa kesamaan dengan kebiasan penganut Syi'ah di pantai Malabar dan Koromandel, padahal orang Indonesia adalah Ahlus Sunnah yang dalam urusan fikih mengikut mazhab Syafi'i.[8] Pendapat ini sebenarnya dikemukakan pertama kalinya oleh D.J. Pijnappel, profesor bahasa Melayu pertama di universitas Leiden.[9] Berdasarkan kisah perjalanan seorang pelaut dengan nama Sulayman bertahun 851 M serta catatan pelayaran Marco Polo dan Ibnu Battutah yang transit di Sumatra pada paruh pertama abad ke-14 (1325-1353), maka disimpulkan bahwa kedatangan Islam mestilah melalui jalur perdagangan dari Teluk Persia ke pantai barat India, lalu dari Gujarat dan Malabar masuk ke Nusantara. Dukungan bagi pendapat ini diberikan oleh Orientalis lain bernama J.Y. Moquette. Menurutnya, batu-batu nisan di Samudera

---

lain. Lihat: Prof A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), cet. 3, hlm. 6-8.

[5] Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi* (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2000), hlm. 15-17.

[6] P.Y. Manguin, "Etudes cam. II; l'introduction de l'Islam au Campa," *Bulletin de l'Ecole Française de'Extrême-Orient* 66 (1979), 257; cf. Syed M. Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction* (Kuala Lumpur: UTM Press, 2011), hlm. 4; dan Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2009), hlm.105-106.

[7] C.S. Hurgronje, "L'Arabie et Les Indes Néerlandaises," *Verspreide Geschriften*, jilid 4, bag. 2, hlm. 106, asalnya naskah pidato berjudul: *Arabie en Oost-Indië*, dalam rangka pelantikannya sebagai guru besar di Universitas Negeri Leiden pada 23 Januari 1907 dan diterbitkan *Revue de l'histoire des religions*, tahun ke-29, bag. ke-57 (1908), 60-80. Cf. André Wink, *Al-Hind: the Making of the Indo-Islamic World* (1991), jilid 1, hlm. 85: "Then, considering that the trade route went via Gujarat and Malabar, Snouck Hurgronje and others concluded a South-Indian origin".

[8] C.S. Hurgronje, "De Islam in Nederlandsch-Indie," *Verspreide Geschriften*, jilid 4, bag. 2, hlm. 364.

[9] D.J. Pijnappel, "Over de kennis, die de Arabieren voor de Komst der Portugeezen van den Indischen archipel bezaten," *BKI* 19 (1872), hlm. 135-158.

Pasai yang terbuat dari pualam itu besar kemungkinannya berasal dari satu pabrik di Cambay-Gujarat.[10] Meskipun lemah dan bermasalah, pendapat ini diterima luas oleh para penulis sejarah Indonesia, dari mulai R.A. Kern dan Stapel, H. J. Van den Bergh, H. Kroeskamp, Prijohutomo, dan I.P. Simandjoentak sampai dengan Rosihan Anwar.[11]

Kelemahan pendapat tersebut ditunjukkan antara lain oleh G.E. Morrison. Ada beberapa kejanggalan faktual terkait. Tidak mungkin Islam di Nusantara berasal dari propinsi Gujarat, sebab Marco Polo menceritakan Cambay pada tahun 1293 sebagai kota Hindu, sementara Gujarat baru jatuh ke tangan orang Islam pada tahun 1297. Akan tetapi Morrison menyatakan bahwa orang Islam sudah berabad-abad lamanya berada di selatan India, meski tanpa kekuasaan politik, yakni mereka yang tinggal di Sailan (Ceylon atau Sri Lanka), Malabar dan Koromandel sebelum ekspansi Kesultanan Delhi pada awal abad ke-14. Sebagian mereka mengaku keturunan Muslim Arab asal Irak yang mengungsi ke India demi menghindari kekejaman al-Hajjaj menjelang akhir abad ke-7 Hijriah. Tambahan pula mazhab Syafi'i tidak dominan di Gujarat dan cerita-cerita rakyat Aceh lebih banyak diwarnai oleh unsur-unsur Tamil ketimbang Hindi. Maka lebih tepat untuk mengatakan, tulisnya, bahwa: *"the provenance of Malaysian Islam*

---

[10] J.Y. Moquette, "De Eerste Vorsten van Samoedra-Pase (Noord Soematra)," *ROD* (1913), hlm. 1-12; "De Graftsteenen to Pase en Grisse vergekelen met dergelijke monumenten uit Hindoestan," *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (TBG)* 54 (1912), hlm. 536-53; id., "Fabriekswerk," *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (VBG)*, LVII (1920), 44.

[11] **R.A. Kern**, "De Verbreiding van den Islam", dalam *Geschiedenis van Nederlandsch-Indië*, ed. F.W. Stapel (Amsterdam: Joost van den Vondel, 1938), jilid 1, hlm. 313 = *The Propagation of Islam in the Indonesian-Malay Archipelago*, ed. Alijah Gordon (Kuala Lumpur: MSRI, 2001), hlm. 30: "So it was in Cambay where lived the co-religionists, to whom one turned for such matters, where the ties of trade with India led, and from where Muslim merchants brought Islam to the Archipelago"; H. J. **van den Bergh**, H. Kroeskamp, Prijohutomo, dan I.P. Simandjoentak, *Asia dan Dunia sedjak 1500: Sedjarah Umum dalam Bentuk Monograph* (Jakarta: J.B. Wolters, 1954): "Kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa agama Islam jang masuk ke Indonesia itu sesungguhnja berasal dari Gudjarat"; **Abbas Hassan**, *Sedjarah Tanah Air Kita Indonesia untuk Sekolah Rakjat* (Medan: Madju, 1953): "Selain Malaka mendjadi kota dagang, jang mendjadi tempat berhimpunnja para saudagar, djuga disitu saudagar/mubaligh Islam dari Persia dan Gudjarat sangat giat melakukan penjiaran Islam"; **Zuber Usman**, *Kesusasteraan Lama Indonesia* (Jakarta: Gunung Agoeng, 1963), hlm. 15: "Jang membawa agama Islam kesana ialah saudagar2 dari Gudjarat, sebuah tempat disebelah selatan Bombay. Mereka datang berdagang kesini sambil mengembangkan agamanja"; **Muhammad Usman el Muhammady (Teungku)**, *Iman dan Islam: Kuliah* (Jakarta: Pustaka Agussalim, 1963): "Islam datang ke Malaya tidak langsung dari pusatnja, tetapi dari Gudjarat, Persia, India dan Hadarmaut. Kedatangannja di Indonesia dan Malaya dengan perantaraan saudagar musafir. Bukan datang special atas initiatip zending jang teratur"; **Theodor Müller-Krüger**, *Sedjarah Geredja di Indonesia* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), hlm. 16: "… terutama dari India Barat ialah Gudjarat, merekalah jang menjiarkan agama ini, ketika mereka dapat memasuki istana-istana"; **Th. van den End**, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia th. 1500 – 1860-an* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 20: "Pada abad ke-13, suatu agama lain lagi mulai memasuki Indonesia melalui jalur perdagangan. Enam ratus tahun sebelumnya Islam telah merebut Arabia, Mesir dan Persia. Pedagang-pedagang di wilayah itu memeluk agama yang baru itu dan membawanya ke pelabuhan-pelabuhan di India Barat, khususnya Cambay, di Gujarat. Islam mulai tersebar di sana sejak abad ke-9, dan berkuasa pada abad ke-13. Dari Gujarat, saudagar-saudagar yang beragama Islam mulai menyebarkan agama itu di Indonesia pula"; **Rosihan Anwar**, *Sejarah Kecil "petite histoire" Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2009), jilid 2, hlm. 98: "Perdagangan laut yang mewujudkan kejayaan Majapahit akhirnya menghancurkan Majapahit. Sebab, saudagar-saudagar, para pelaut, dan orang-orang keramat dari Gujarat dan Persia membawa ke pelabuhan-pelabuhan di pantai Laut Jawa sebuah agama baru yang bersifat egaliter, yakni Islam."

is in fact Southern India."[12] Kesimpulan Morrison ini mengantarkan kita ke pendapat berikutnya.

Pendapat **kedua** yang dipegang oleh S. Qadarullah Fatimi, menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari Benggala. Pendapatnya ini berasaskan laporan Tomé Pires (1512-1515), berita-berita Cina, serta unsur tasawuf yang terdapat di Indonesia dan Malaysia. Menurut Fatimi, pendiri kerajaan Islam pertama di Aceh, yaitu Merah Silau, berasal dari Benggala. Kesimpulan ini diambilnya dari cerita Tomé Pires bahwa raja-raja di Sumatra pada waktu itu sudah beragama Islam. Kerajaan Samudra Pasai sendiri dulunya diperintah oleh penyembah berhala dan baru masuk Islam sekitar 160 tahun silam (berarti sekitar tahun 1352 Masehi), selepas kedatangan para pedagang Muslim *(the merchant Moors)* yang memang telah lama menguasai kawasan pesisir laut. Merekalah yang kemudian mengangkat seorang Muslim asal Benggala sebagai raja di Pasai.[13] Petunjuk lainnya adalah kebiasaan orang Nusantara memakai kain "sarung" yang dikatakan sama dengan kebiasaan orang Benggala. Bertolak dari sumber-sumber itu Fatimi lalu menyimpulkan bahwa *"Bengal is the main provenance of Sumatran Islam, though it does not at all exclude the possibility of strong influences from other parts of the Islamic world."*[14]

Pendapat **ketiga** meyakini tersebarnya Islam di negeri-negeri "Bawah Angin" – sebutan untuk kepulauan Melayu-Indonesia-adalah berkat usaha mubalig-mubalig dari jazirah Arab. Meski tidak dapat diketahui secara pasti kapan pertama kali orang Islam dari Arabia datang berdakwah ke Nusantara, namun informasi tentang hubungan yang telah berabad-abad lamanya terjalin antara Nusantara dengan Timur Tengah sejak zaman pra-Islam menjadikan asumsi kedatangan Islam langsung dari Arabia sesuatu yang bukan mustahil. Sumber-sumber kerajaan Cina dari Dinasti T'ang (618-907 M) mencatat kunjungan diplomatik pertama dari negeri Arab yang mereka sebut *Ta Shih* pada tahun 31 Hijriah/651 Masehi, yaitu pada zaman Khalifah ketiga 'Uthman ibn 'Affan (w. 35 H/656 M). Perutusan kedua yang dicatat sebagai *Tan-mi-mo-ni* –istilah Cina untuk *Amirul Mu'minin*- tiba di istana T'ang sekitar empat tahun sesudahnya.[15] Karena itu bisa dipastikan daerah-daerah pantai menjadi tempat persinggahan mereka sejak kurun pertama Hijriah dan seterusnya. Hubungan diplomatik antara Khalifah Rasulullah dengan Kaisar Cina dari dinasti T'ang tersebut terus berlanjut sampai ke zaman Bani Umayyah (660-749 M) hingga munculnya kerajaan Sriwijaya di Sumatera, menambah kerapnya perairan Nusantara dilalui oleh kapal-kapal dari Arabia dalam pelayarannya via India ke Cina.[16] Pendapat ini dipegang juga oleh Sir John Crawfurd yang menulis pada tahun 1820 bahwa penduduk kepulauan India (yakni Nusantara) pertama kalinya menerima ajaran Nabi Muhammad dari negeri Arab yang beraliran

---

[12] G.E. Marrison, "The Coming of Islam to East Indies," *JMBRAS* 24/1 (1951), hlm. 31-7.

[13] *The Suma oriental of Tomé Pires: an account of the East, from the Red Sea to China, written in Malacca and India in 1512-1515; and, The book of Francisco Rodrigues: Pilot-Major of the armada that discovered Banda and the Moluccas: rutter of a voyage in the red sea, nautical rules, almanack, and maps, written and drawn in the east before 1515*, edited by Armando Cortesao, 2 jilid (New Delhi: Asian Educational Services, 1990): *"In the island of Sumatra (**Çomotora**) most of the kings are Moors and some are heathens"* (hlm. 137) selanjutnya: *"Pase used to have heathen kings, and it must be a hundred and sixty years now since the said kings were worn out by the cunning of the merchant Moors there were in the kingdom of Pase, and the said Moors held the sea coast and they made a Moorish king of the Bengali caste, from that time until now the kings of Pase have always been Moors; except that up till now they have been unable to convert the people of the interior ; yet in these kingdoms there are in the island of Sumatra, those on the sea coast are all Moors on the side of the Malacca Channel, and those who are not yet Moors are being made so every day, and no heathen among them is held in any esteem unless he is a merchant"* (hlm.143).

[14] S.Q. Fatimi, *Islam comes to Malaysia* (Singapore, 1963), 14-18 dan 23.

[15] Lihat M. Nakahara, "Muslim Merchants in Nan-Hai," dalam *Islam in Asia*, ed. R. Israeli et al. (Boulder: Westview, 1984), jiild 2 *(Vol. II: Southeast and East Asia)*, hlm.1-2.

[16] George F. Hourani, *Arab Seafaring*, 61-62.

(Syafi'i), satu dari empat mazhab besar yang paling berpengaruh di Arabia, terutama di kawasan pesisir, tempat bertolaknya para penyebar Islam menuju kepulauan India.[17] Kesimpulan yang sama dinyatakan oleh Thomas Arnold dalam bukunya: *The Preaching of Islam.*[18]

Namun, istilah 'Negeri di bawah Angin' merupakan terjemah dari lafal "Zirbad" dalam bahasa Persia. Istilah navigasi yang dipakai oleh para pelaut dari Teluk Persia ini meliputi Benggala, Sumatra, Malaka, dan pulau-pulau Nusantara yang letaknya di sebelah timur India, manakala 'Negeri atas Angin' adalah daerah-daerah yang terletak di sebelah barat India.[19] Dan ini membawa kita kepada pendapat **keempat** bahwasanya Islam di Nusantara ini dibawa oleh pendatang dari Persia. Memang terdapat data-data sejarah yang kuat mengenai pelayaran orang-orang Persia ke India dan via Nusantara ke Cina bahkan sejak zaman pra-Islam[20] Pemberita Cina, Yuan-Tchao, dalam *Tcheng-yuan-sin-ting-che-kiao-mou-lou* yang ditulisnya pada awal abad ke-9 mencatat bahwa pada tahun 99 H/717 M ada sekitar 35 kapal dari Persia tiba di Palembang.[21] Data linguistik juga memperkuat dugaan penyebaran Islam oleh pendatang dari Persia. Ada banyak sekali kata-kata dalam bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Parsi. Sekadar menyebut beberapa contoh: 'bandar', 'syah', 'tahta', 'pasar', 'penjara', 'gandum', 'kurma', 'anggur', 'piala', dan masih banyak lagi.[22]

Pendapat **kelima** berasumsi, karena Islam yang diamalkan di Nusantara bercorak mazhab Syafi'i, maka ada kemungkinan asalnya dari negeri Mesir, mengingat di sana mazhab Syafi'i banyak pengikutnya. Pendapat yang dilontarkan oleh S. Keyzer, seorang profesor hukum ketimuran dari Belanda, ini pun segera ditolak. Seperti kata G.W.J. Drewes, tampaknya Keyzer tidak tahu bahwa hampir semua orang Arab yang menetap di Indonesia berasal dari Hadramaut (bagian selatan Yaman), dimana mazhab Syafi'i merupakan mazhab yang umum. Andaikata dia mengetahui itu, tentulah daerah itu yang ditunjuknya sebagai asal datangnya Islam ke Nusantara. Namun begitu, tetap keliru, karena imigrasi orang-orang Arab dari Hadramaut ke Nusantara –kata Drewes-baru terjadi jauh setelah Islam masuk ke Indonesia.[23]

---

[17] Sir John Crawfurd, *History of the Indian Archipelago* (Edinburgh, 1820), jilid 2, hlm. 259-260: *"The Indian islanders first received the religion of Mahomed from the orthodox land of Arabia … the Indian islanders, with minute exceptions not worth mentioning, are followers of the doctrine of Shafi'i, the prevalent doctrine of Arabia, and particularly of the maritime portions of that country, from whence proceeded the first apostles of Islam to the Indian islands."*

[18] Thomas W. Arnold dalam bukunya: *The Preaching of Islam* (London: Constable, 1913), 364-5 = *Sejarah Dakwah Islam*, terj. H.A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaja, 1979), hlm. 318.

[19] Sir Henry Yule, *Hobson-Jobson: A glossary of colloquial Anglo-Indian words and phrases, and of kindred terms, etymological, historical, geographical and discursive*, ed. William Crooke, (London: J. Murray, 1903), s.v. "zirbad".

[20] Lihat Hadi Hasan, *A History of Persian Navigation* (London, 1928), hlm. 77-84 & 123-127; cf. Purnadi Purbatjaraka, "Shahbandars in the Archipelago," *Journal of Southeast Asian History*, 2 (1961), 1-9: *"(The pre-Islamic) Persian traders visited and settled in the Archipelago from the 3rd century A.D."*

[21] G. Ferrand, "Voyage de Vajrabodhi (Vers 717)," *Relations de Voyages et Textes Géographiques Arabes, Persans et Turks relatifs a l'Extrême-Orient* (Paris: Leroux, 1913), 637, seperti dikutip oleh Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 40.

[22] Alessandro Bausani, "Note sui vocabuli Persiani in Malese Indonesiane," *Annale dell' Instituto Universitario Orientale di Napoli*, Nuova Serie, XIV (1964) dan A.J. Beg, *Persian and Turkish Loan-words in Malay* (Kuala Lumpur, 1982). Mengenai pengaruh jejak Syi'ah di Nusantara, lihat Christoph Marcinkowski, *Shi'ite Identities: Community and Culture in Changing social contexts* (Berlin: LIT Verlag 2010), hlm. 145-220.

[23] G.W.J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?" *Readings on Islam in Southeast Asia*, ed. Ahmad Ibrahim et al. (Singapore: ISEAS, 1985), hlm. 7, asalnya dalam *BKI* 124/4 (1968), 433-459.

Jalur Perdagangan Rempah-rempah dari Eropa ke Cina



Pendapat **keenam** menyatakan bahwa penyebar Islam di kepulauan ini adalah Muslim dari Cina. Memang betul, riwayat Cina zaman Dinasti T'ang menyebutkan bahwa pada waktu itu telah ada komunitas Muslim baik di Kanfu (Kanton) maupun di Sumatra. Ini sesuai dengan penuturan I-Tsing, seorang agamawan dan pengembara terkenal Cina yang pada tahun 51 H/ 671 M, dengan menumpang sebuah kapal milik orang Islam dari Kanton, singgah di pelabuhan muara sungai Bhoga atau Sribhoga alias Sribuza, yakni sungai Musi di Palembang yang saat itu merupakan pusat kerajaan Sriwijaya.[24] Termasuk yang memegang pendapat ini ialah Slamet Muljana, ahli sejarah dan filologi dari Universitas Indonesia. Menurutnya, Islam di Nusantara tidak hanya berasal dari wilayah India dan Timur Tengah (Arab dan Persia), akan tetapi juga dari negeri Cina, yaitu tepatnya propinsi Yunan. Bermula dari hubungan dagang antara Muslim Yunan dengan penduduk Nusantara. Pada kesempatan itu terjadilah asimilasi budaya lokal dan agama Islam yang salah satunya berasal dari daratan Cina. Kemudian antara tahun 1405-1433 kerajaan Cina dari Dinasti Ming mengirim armada lautnya di bawah komando Cheng Ho atau Zhèng Hé alias Ma Sanbao (H. Mahmud Syamsuddin, w.1433) dengan maksud mengamankan jalur lalu-lintas laut dari Cina ke India, Arabia dan Afrika disamping tentu saja menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan setempat.

Muljana merangkai hikayatnya dari sumber-sumber sejarah tak resmi seperti *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* yang ditulis pada zaman kerajaan Mataram abad ke-17 dan agak dipertanyakan historisitas maupun otentisitasnya. Karena dalam kedua buku tersebut, sejarah dijalin dengan dongeng sehingga sulit membedakan mana yang benar-benar fakta dan mana yang hanya fiksi. Lebih-lebih, kedua cerita itu tidak ditopang oleh bukti-bukti yang kongkrit seperti prasasti dan sebagainya. Muljana juga merujuk sejumlah arsip ringkasan *Preambule Prasaran*, berita Tionghoa dari klenteng Talang, sumber berita Portugis, dan sebuah catatan dari Klenteng Sam Po Kong di

---

[24] Lihat: I-Tsing (634-713), *A Record of the Buddhist Religion as Practiced in India and the Malay Archipelago*, terj. J. Takahusu (Oxford: Clarendon Press, 1896), xl-xlvi; cf. W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources* (Jakarta: Bhatara,1960).

Semarang. Berdasarkan rujukan-rujukan inilah Muljana lalu mengisahkan bahwa Raden Rahmat alias Sunan Ampel adalah pendatang asal Yunan yang bernama asli Bong Swi Hoo, putra Makhdum Ibrahim dan cucu Bong Tak Keng, penguasa tertinggi Campa. Tiba di Jawa pada tahun 1445, dua tahun kemudian Raden Rahmat mengawini putri Majapahit bernama Ni Gede Manila yang merupakan anak Gan Eng Cu alias Tumenggung Wilawaktikta, mantan panglima Cina di Manila yang ditempatkan di Tuban sejak tahun 1423. Dari perkawinan itu lahirlah Bong Ang alias Sunan Bonang.

Dalam buku Muljana ini disitir pula bahwa Raden Patah pendiri Kesultanan Islam Demak yang bergelar Panembahan Jimbun seperti tertulis dalam *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Djawi* adalah Jin Bun dalam legenda masyarakat Cina Nusantara. Konon, Raden Alit alias Prabu Brawijaya VII (Raja Majapahit) menikahi putri Cina Muslim dan mempunyai anak yang tidak dibesarkan di lingkungan keraton, tetapi dibesarkan oleh komunitas Cina Muslim di Palembang. Maka, menurutnya, kerajaan Islam Demak sebenarnya dibangun oleh komunitas Cina Muslim asli dan keturunan yang menetap di Semarang. Raden Patah yang menjadi Sultan Demak pertama (1475-1518) dengan gelar Senapati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panata Agama berguru kepada Sunan Ampel sebelum membina masyarakat Muslim di Demak. Muljana menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga yang masa mudanya bernama Raden Said itu tidak lain adalah Gan Si Cang, tokoh Muslim keturunan Cina yang memimpin pembangunan Masjid Demak dengan tukang-tukang kayu dari Semarang. Sedangkan Syarif Hidayatullah alias Sunan Gunung Jati adalah Toh Ah Bo, putra dari Tung Ka Lo alias Sultan Trenggono. Tak hanya keempat sunan itu keturunan Cina. Dikatakan pula bahwa Sunan Giri, yang juga murid Sunan Ampel, pun keturunan Cina. Ini dikaitkan dengan ayah Sunan Giri yang bernama Sayid Ishaq, yang tak lain adalah paman dari Sunan Ampel alias Bong Swi Hoo sendiri. Sementara itu, Sunan Kudus atau Jafar Sidik juga disinyalir keturunan Cina bernama Ja Tik Su. Jadi, dari Sembilan Wali yang terkenal itu setidaknya ada enam diantaranya keturunan Cina.[25]

Namun pendapat Muljana ini disangkal oleh Ahmad Mansur Suryanegara, ahli sejarah dari Universitas Padjadjaran Bandung. Menurutnya, kesimpulan Muljana agak sukar untuk diterima. Hanya karena dokumen dari kuil itu menyebut nama-nama wali penyebar Islam dalam logat Cina tidak berarti mereka itu keturunan Cina. Sebab orang Cina memang mengubah banyak nama orang dan nama tempat sesuai dengan ucapan mereka. "Mengapa tidak seluruh nama pelaku sejarah dan nama tempat yang dicinakan dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* ditafsirkan menjadi semuanya? Dengan pengertian menjadi tidak ada seorang pun Pribumi", tulis Mansur. Dalam tradisi Jawa pun terjadi penjawaan nama seperti kasus J.P. Coen yang dijawakan menjadi "Mur Jangkung" (cf. Mulla Sadra menjadi "Mulo Sodro"), namun tidak berarti dia itu orang Jawa. "Apakah kita akan berkesimpulan bahwa pendiri Nahdlatoel Oelama, Hasjim Asj'ari, itu orang Arab hanya karena namanya dari bahasa Arab?"[26]

Pengislaman: Oleh siapa?

Ada tiga pendapat berkenaan siapakah sebenarnya mereka yang datang menyebarkan Islam di Nusantara. Pendapat **pertama** yang paling popular dan diajarkan di sekolah-sekolah mengatakan bahwa Islam dibawa masuk ke Nusantara oleh para saudagar atau pedagang Muslim. Pendapat yang belakangan dianut oleh kebanyakan Orientalis dan sejarawan lokal ini biasanya didasarkan pada laporan pengembara Italia, Marco Polo, yang dalam pelayaran baliknya dari Cina pada tahun 1292 singgah di pulau Jawa Kecil

---

[25] Selengkapnya lihat Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), khususnya bab kedua dan ketiga (hlm. 35-128). Buku ini asalnya dikeluarkan oleh penerbit Bhatara Jakarta pada tahun 1968.

[26] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2009), hlm.100-101.

yakni Sumatra, dimana katanya terdapat delapan kerajaan, salah satunya adalah Ferlec (Peureulak atau Perlak). "Kerajaan ini, perlu anda ketahui, begitu seringnya dikunjungi oleh para pedagang Muslim sehingga penduduk pribumi pun berhasil mereka islamkan *(This kingdom is much frequented by the Saracen merchants that they have converted the natives to the Religion of Muhammad)*".[27]

Meski tidak sepenuhnya ditolak, pendapat ini menyisakan beberapa persoalan. Apakah mereka pedagang biasa atau pedagang sambilan? Kalau mereka murni sebagai pedagang, apakah mungkin mereka juga mempunyai misi lain disamping berniaga dan mencari keuntungan, mengingat resiko yang cukup besar dalam melayari lautan? Dan, yang paling penting untuk dipertanyakan, apakah mereka mempunyai kapasitas untuk mengajarkan dan menerangkan ajaran Islam secara bijak dan meyakinkan? Pertanyaan pertanyaan semacam inilah yang kemudian menimbulkan keraguan terhadap pendapat tersebut. Marco Polo tentu menulis berdasarkan apa yang dilihatnya sekilas di bandar pelabuhan tempat singgahnya kapal-kapal dagang. Dapat dipastikan bahwa bersama para pedagang tersebut ada nakhoda dan anak-anak kapal yang terdiri dari juru mudi sampai juru masak–semuanya bisa disebut sebagai pelaut (sailors) saja- tentunya selain penumpang biasa yang bukan mustahil ada diantaranya tabib atau dokter medis, ahli agama atau ulama, maupun ilmuwan dan sarjana semacam Ibn Battutah. Apalagi kalau mayoritas awak kapal dan penumpangnya beragama Islam, jelas mesti ada sekurangya satu dua orang yang bisa memimpin shalat berjama'ah, berceramah dan sebagainya di atas kapal sepanjang pelayaran – tugas yang lazimnya tidak mampu dikerjakan oleh pelaut atau pedagang biasa.

Maka pendapat **kedua** mengatakan lebih besar kemungkinannya para penyebar Islam di Nusantara itu adalah para ulama yang datang bersama kapal-kapal pedagang dari Arabia. Lebih tepatnya, seperti diungkapkan oleh Anthony H. Johns, agama Islam dibawa ke Asia Tenggara oleh ulama sufi (ahli tasawuf dan tarekat): *"To say that Islam came with trade is to beg the queston. It is not usual to think of sailors or merchants as bearers of a religion. If, however, we think of certain traders belonging to Sufi trade guilds, accompanied by their Shaikhs, there seems a more plausible basis for the spread of Islam"*. Menurutnya, adalah syekh-syekh sufi tersebut yang menyiarkan Islam dengan berkelana ke seluruh dunia yang dikenal waktu itu. Mereka memilih hidup sebagai *faqir* akan tetapi terkait dengan serikat-serikat dagang atau tukang, sesuai dengan tarekat masing-masing (n.b. di sini Johns mengelirukan nisbat genealogis dengan nisbat profesi: al-Haddad -tukang besi- dengan al-Saqqaf atau as-Seggaf –tukang atap- dan sebagainya). Disamping mengajarkan pokok-pokok agama dan tasawuf kepada penduduk setempat, mereka juga mempunyai ilmu-ilmu dan kekuatan supernatural (*karamat*). Sebagian mereka lantas mengawini putri-putri bangsawan Nusantara sehingga pengaruh Islam semakin kuat di kalangan penguasa dan pembesar-pembesar negara.[28] Walaupun, masuk di akal kita, pendapat Johns ini tidak menegaskan apakah mereka itu datang sejak kurun pertama Hijriah ataukah beberapa abad kemudian. Sebab, seperti dinyatakan Fatimi, gerakan misionaris sufi baru mula semarak pada paruh kedua abad ke-13 atau sekitar 1250an.[29]

Pendapat **ketiga,** yang tidak kalah menariknya, telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam buku terbarunya yang berjudul *Historical Fact and Fiction.*[30] Menurutnya, pembawa Islam ke Nusantara ialah Syaikh Isma'il yang atas perintah Gubernur (Syarif) Mekkah pada sekitar abad ke-9 Masehi berlayar menuju ke Sumatra. Dalam perjalanan itu Syaikh Ismail singgah di Mengiri, sebuah kota di batas barat laut Benggala, dimana beliau bertemu Sultan Muhammad yang kemudian ikut

---

[27] Sir Henry Yule, *The Book of Ser Marco Polo* (London, 1929), hlm. 23.

[28] Anthony H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* 2/2(1961), hlm.10-23; cf. Michael F. Laffan, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (Princeton: PUP, 2011).

[29] S.Q. Fatimi, *Islam comes to Malaysia* (Singapore, 1963), 22-24.

[30] Syed M. Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction* (Kuala Lumpur: UTM Press, 2011).

serta bersama putranya pergi berlayar ke Sumatra untuk menyebarkan Islam dengan menyamar sebagai *faqir* (hlm.15). Sultan Muhammad inilah yang dipercaya mendirikan kerajaan Islam pertama di Nusantara, yaitu kerajaan Semutra -dari kata 'semut raya'- Pasai (hlm. 8-12). Jadi, bukan Merah Silau raja pertamanya , yang sering diceritakan bertukar nama jadi al-Malik as-Saleh (hlm. 17), karena sudah ada yang memerintah Semutra-Pasai sebelumnya, yaitu Sultan al-Malik al-Kamil, mangkat pada hari Ahad, 7 Jumadal Ula 607 Hijriah atau 1210 Masehi, sebagaimana tertulis pada batu nisannya (hlm.16). Yang paling ditekankan oleh al-Attas adalah fakta bahwa para penyiar Islam di Nusantara termasuk di kepulauan Filipina ialah keturunan Sayyidina Husayn bin Abi Thalib r.a. melalui garis Imam Muhammad (w. 1156) bin 'Isa al-Muhajir (w. 961) yang terkenal dengan julukan Sahib Marbat di Zofar, Oman, tetapi kelahiran Tarim, Hadramaut, Yaman. Namun al-Attas mengakui bahwa ini berlaku antara abad ke-12 hingga ke16 Masehi (hlm. 79), bukan sejak kurun pertama Hijriah. Meskipun tidak dijelaskannya tetapi bisa diperkirakan bahwa mereka yang datang dengan misi khusus menyiarkan Islam termasuk golongan ulama.[31]

Pendorong: Untuk apa?

Apakah yang menyebabkan orang-orang Islam itu datang ke Nusantara, mengarungi lautan siang dan malam berhari-hari hingga berbulan-bulan walau dengan resiko mati dalam pelayaran? Lalu, setibanya di Nusantara, berusaha mengubah keyakinan orang supaya mau menerima Islam sebagai agama mereka. Adalah Van Leur yang pertama kali berpendapat bahwa penyebaran Islam di Nusantara dimotivasi oleh kepentingan ekonomi dan politik para pelakunya. Sejalan dengan kelemahan yang dialami kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Sumatera dan Jawa khususnya, para pedagang Muslim beserta mubalig-mubalignya lebih berkesempatan untuk mendapatkan **keuntungan dagang dan keuntungan politik**. Mereka menjadi pendukung daerah-daerah yang memberontak atau baru muncul Van Leur berpendapat bahwa dengan adanya konflik antara keluarga bangsawan dengan penguasa Majapahit serta ambisi sebagian mereka untuk berkuasa sendiri atas negara atau wilayah mereka, maka islamisasi menjadi alat politik yang ampuh untuk merebut pengaruh dan menghimpun kekuatan. Terjadilah hubungan saling menguntungkan antara para pedagang Muslim dan para penguasa lokal. Pihak yang satu memberikan bantuan dan dukungan materil, sementara pihak yang satunya lagi memberikan kebebasan dan perlindungan kepada yang lain:

> "The Islamization of Indonesia was a development determined step for step by political situations and political motives. At the end of the thirteenth century rulers of some newly-arisen coastal states in northern Sumatra (and later Malacca) adopted Islam … and used it as a political instrument against Indian trade, against Siam and China, against Hindu regime on Java. … Like the dynasty of Malacca, but for Javanese political motives, the aristocratic communities striving upwards accepted Islam out of opposition to the Hindu central authority."[32]

Namun, benarkah demikian? *That's the problem!*

---

[31] Lihat: *Hadrami Traders, Scholars and Statesmen in the Indian Ocean, 1750s-1960s*, ed. Ulrike Freitag dan W.G. Clarence-Smith (Leiden: Brill, 1997); Michael Feener, "Hybridity and the Hadhrami Diaspora in the Indian Ocean," *Asian Journal of Social Science* 32/3 (2004), 353-372; Frode F. Jacobsen, *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia* (London: Routledge, 2011).

[32] J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society* (Bandung: Van Hoeve, 1955), hlm. 112-113.